

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN YURISPRUDENSI UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP** (Studi Quasi Eksperimen Dalam
Pembelajaran IPS di Kelas V MI)

Tusriyanto

JURUSAN STAIN JURAI SIWO METRO, 34111

Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296

ABSTRAK

Kondisi pembelajaran IPS saat ini masih ditemukan kelemahan-kelemahan di lapangan antara lain sebagai berikut (1) model pembelajaran konvensional. (2) Siswa hanya dijadikan objek pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya perubahan dalam penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat memahami konsep. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami konsep. Salah satu model pembelajarannya adalah model yurisprudensi, model pembelajaran ini menekankan bahwa dalam setiap proses pembelajaran siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (*student centered*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran yurisprudensi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen yang dilakukan terhadap siswa kelas V MI yang berjumlah 60 siswa, terdiri dari kelas eksperimen 30 siswa dan kontrol 30 siswa, pada MIN 01 dan MIN 02. Data penelitian dikumpulkan melalui tes tertulis (*pretes* dan *postes*) dan observasi. Pengolahan data hasil belajar dianalisis menggunakan SPSS versi 12, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan Uji t.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis data *pretes* dan *postes* diatas telah terbukti bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *yurisprudensi* kemampuan pemahaman konsepnya secara signifikan meningkat bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : *model pembelajaran yurisprudensi, pemahaman konsep .*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD)/MI. Hingga saat ini IPS masih dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Studi kualitas tentang bidang studi IPS menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar antara lain dalam aspek metodologis. Dalam proses pembelajaran di kelas pendekatan ekspositoris sangat dominan selama proses belajar.¹

Sudah menjadi gejala umum bahwa bidang studi IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang membosankan dan kurang disukai oleh kebanyakan siswa. Materi pelajaran yang disajikan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak bersifat problematik sehingga materi dirasakan tidak menantang dan kurang menumbuhkan keterampilan berpikir siswa. Ketidaksenangan terhadap bidang studi IPS ini, dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.² Salah satu permasalahan besar dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurangnya usaha pengembangan kemampuan berpikir yang menuntun siswa untuk memahami permasalahan sosial. Dalam setiap proses pembelajaran, guru lebih banyak mendorong siswa agar dapat menguasai materi pelajaran supaya dapat menjawab semua soal ujian yang diberikan.

Selain itu pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung disampaikan secara konvensional, pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa dalam kondisi ini bersifat pasif dan tidak terlibat secara aktif sehingga tidak mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran klasik, guru memberi ceramah (*expository*), sedangkan siswa mendengar, mencatat setelah itu menghafal. Dengan model ini dapat disampaikan pengetahuan faktual yang banyak dan generalisasi-generalisasi. Tetapi bagi siswa SD/MI data yang banyak apalagi konsep-konsep abstrak tidak

¹ Solihatin & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

² (www.damandiri.or.id).

banyak artinya jika tidak diberi gambaran yang konkrit dalam bentuk contoh sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak bermakna dan kurang efektif.³

Dalam pembelajaran konvensional selama proses belajar mengajar tampak siswa kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diterangkan atau ditulis oleh guru di papan tulis. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Kurikulum (PUSKUR), ternyata model ceramah dengan guru menulis di papan tulis merupakan model yang paling sering digunakan.⁴ Hal ini menyebabkan isi mata pelajaran IPS dianggap sebagai bahan hapalan yang membosankan, sehingga siswa tidak menguasai konsep yang sebenarnya. Karena itu perlu dipikirkan penerapan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa pada proses belajar.

Somantri dalam penelitiannya mengemukakan beberapa kelemahan yang masih tampak, antara lain buku pelajaran IPS sangat dikuasai oleh pendekatan ekspositori, yaitu langkah penyajian cenderung untuk bercerita sementara pola pikir ilmuwan sosial sangat diabaikan. Buku paket (buku teks) lebih banyak berisi informasi dan tidak banyak mendorong siswa untuk berpikir. Dengan kata lain buku paket IPS pada umumnya berisi informasi, dan kurang menyajikan masalah yang dapat merangsang untuk memahami konsep dan mampu berpikir kritis. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kajian siswa, belajar terbatas pada hapalan Usman Pelly.⁵

Kondisi pembelajaran IPS saat ini masih ditemukan kelemahan-kelemahan di lapangan antara lain sebagai berikut (1) model pembelajaran konvensional/ceramah. (2) Siswa hanya dijadikan objek pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (*teacher centered*) akibatnya proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran hanya diarahkan pada mengetahui (*learning to know*), kearah pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan pengembangan aspek afektif serta psikomotor. (3) pelajaran IPS bersifat hapalan

³ Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran I*. Alfabeta :Bandung.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. Jakarta : Depdikbud.

⁵ Al-Muchtar, Suwarma. 2004. *Pengembangan Berpikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

semata sehingga siswa kurang bergairah dalam belajar. (4) Dalam proses pembelajaran pola interaksi searah, hanya dari guru ke siswa.⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya perubahan dalam penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat memahami konsep dan memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami konsep dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Pada tahun-tahun terakhir ini, telah banyak dikembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, misalnya *Cooperative Learning (CL)*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Inquiry*, *Problem Solving*, *Pendekatan Berbasis Lingkungan*, *Yurisprudensi*, *Simulasi Sosial* dan lain sebagainya. Model pembelajaran ini menekankan bahwa dalam setiap proses pembelajaran siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (*student centered*). Dalam hal ini pembelajaran tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tetapi lebih pada bagaimana proses mendapatkan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil pra survey melalui pengamatan yang dilakukan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Metro ternyata guru-guru IPS masih menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional. Selanjutnya, setelah dilakukan wawancara dengan beberapa guru “mengapa mereka masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional?” ternyata mereka belum menguasai dan bahkan belum mengetahui model-model pembelajaran seperti kooperatif, problem solving, CTL, yurisprudensi dan sebagainya. Dengan demikian, maka perlu adanya pembelajaran alternatif yang dapat menjembatani permasalahan itu sehingga hasil dari tujuan proses belajar mengajar yang dilakukan itu tercapai. selanjutnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep (Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V MI)”

Tujuan diadakan penelitian ini, adalah “Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran yurisprudensi terhadap peningkatan

⁶ Solihatin & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

pemahaman konsep dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, utamanya adalah "Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan pembelajaran yurisprudensi pada bidang studi IPS di SD/MI, menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut pengembangan penelitian bidang IPS. Selain menambah pemahaman tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yurisprudensi, nantinya dapat diajarkan kepada mahasiswa PGSD/PGMI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dimana sampel penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan sampel apa adanya⁷. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*non-equivalent groups pretest-posttest design*". Dimana desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang diteliti⁸. Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara untuk mengambil sampel yang representatif dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* (sampling pertimbangan), yaitu teknik sampling yang digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.⁹

Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas V MI Negeri 01 Kota Metro sebanyak 30 siswa sebagai kelompok eksperimen, sedangkan sebagai kelompok kontrol adalah siswa kelas V MIN 02 Metro sebanyak 30 siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) observasi, melakukan pengamatan secara langsung kepada

⁷ Russefendi, E.T. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Edisi Revisi). Bandung: Tarsito. Hal. 2.

⁸ Akdon, 2007. Modul: *Aplikasi Statistika dalam Pendidikan*. SPs UPI. Bandung. Hal 98.

⁹ *Ibid.* hal. 105

obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Salah satu kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengguna observasi terhadap aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran yurisprudensi dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan aktivitas siswa yang menggunakan metode pembelajaran yurisprudensi dengan aktivitas siswa menggunakan metode konvensional.

Nilai aktivitas dikonversikan dengan menentukan kriteria sebagai dasar untuk melakukan konversi nilai berdasarkan tabel 1.1. berikut:

Tabel 1: Kriteria Nilai Aktivitas Siswa

No.	Keterangan	Persentase aktivitas (%)	Nilai Konversi
1	Baik	2.45-3.0 (81.7%-100%)	3
2	Cukup	1.45-2.44 (48.3%-81.3%)	2
3	Kurang	0.0-1.44 (0%-48%)	1

(Suherman; 2001)

(b) Tes hasil belajar, tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berupa peningkatan pemahaman kognitif siswa, yang dilakukan dengan *pretes* dan *postes* sebelum dan sesudah metode pembelajaran yurisprudensi diterapkan dengan indikator kemampuan pengetahuan, pemahaman dan penerapan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (SD). Tes dilakukan melalui bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*) 4 opsi (A, B, C dan D) berjumlah 25 butir soal.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran Yurisprudensi

Model pembelajaran ini dipelopori oleh Donal Oliver da James P. Shape didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi) satu sama lain.

Pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model

pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berfikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya ia bahkan menerima atau mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.

Kunci utama keberhasilan model ini adalah melalui model dialog Socrates (debat konfrontatif). Langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi:

- 1) Orientasi terhadap kasus. Guru memperkenalkan kepada siswa materi-materi kasus dengan cara membaca cerita , menonton film yang menggambarkan konflik nilai atau mendiskusikan kejadian-kejadian hangat dalam kehidupan sekitar, kehidupam sekolah atau suatu komunitas masyarakat.
- 2) Mengidentifikasi isu. siswa mensistensi fakta megaitkan nya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasusu tersebut.
- 3) Pengambilan posisi(sikap). Siswa diminta untuk mengambil posisi(sikap/pendapat)terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya.
- 4) Menggali argumentasi untuk mendukung oposisi. Sikap sisiwa digali lebih dalam dalam hal ini siswa diuji konsistensi dalam memepertahankan sikap yang telah diambilnya.
- 5) Memperjelas ulang dan memperkuat posisi (sikap). Tahap ini adalah tahap penentuan ulang akan posisi (sikap) yang diambil siswa. Dalam tahap ini sikap yang telah diambil mungkin konsisten(tetap bertahan) atau berubah tergantung dari hasil argumentasi yang terjadi pada tahap empat. Jika argumen siswa kuat mungkin konsisten. Jika tidak mungkin siswa mengubah sikapnya.
- 6) Menguji asumsi tentang fakta, defenisi dan konsekuensi. Pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Dalam tahap ini guru

mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan sah.¹⁰

2. **Pemahaman Konsep**

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan hasil proses belajar mengajar yang mempunyai indikator individu dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu unit informasi dengan kata-kata sendiri. Dari pernyataan ini, siswa dituntut tidak sebatas mengingat kembali pelajaran, namun lebih dari itu siswa mampu mendefinisikan. Hal ini menunjukkan siswa telah memahami materi pelajaran walau dalam bentuk susunan kalimat berbeda tetapi kandungan maknanya tidak berubah.¹¹

Menurut Rosser (dalam Dahar, 1996) konsep adalah suatu yang abstrak mewakili satu kelas obyek-obyek kejadian, kegiatan-kegiatan atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Oleh karena itu, orang mengalami stimulus yang berbeda-beda, orang membentuk konsep sesuai dengan pengelompokan stimulus dengan cara tertentu. Karena konsep itu adalah abstraksi berdasarkan pengalaman dan karena tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama persis, maka konsep yang dibentuk orang berbeda juga. Walau berbeda tetapi cukup untuk berkomunikasi menggunakan nama-nama yang diberikan pada konsep itu yang telah diterima bersamanya. Konsep merupakan kategori-kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan kita. Konsep menyediakan skema terorganisasi untuk menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi.¹²

Konsep memiliki peranan penting dalam pembelajaran semua materi subjek, karena konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan (*building block*) proses berpikir, konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses

¹⁰ Uno B. Hamzah. 2007. Model pembelajaran(menciptakan proses belajar mengajar) yang kreatif dan efektif. Jakarta. Bumi Aksara.

¹¹ Bloom. B.S. (1979). *Taxonomy Of Educationobjectives, The Classification Of Education Goals*, Hand Book 1: Cignitive Domain. Usa : Longman Inc.

¹² Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

mental (berpikir) yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar konsep merupakan dasar atau pijakan utama untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis.¹³

Menurut Bloom (1979) pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

Pemahaman konsep sangat penting dimiliki oleh siswa yang telah mengalami proses belajar. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan konsep yang dimiliki. Dalam pemahaman konsep siswa tidak terbatas hanya mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Pemahaman konsep meliputi tiga aspek yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi.

- a. *Translasi*, meliputi dua keterampilan: (a) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkret, (b) menerjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti: menerjemahkan tabel, grafik, dan simbol matematik dan sebagainya.
- b. *Interpretasi*, meliputi tiga keterampilan: (a) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, (b) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (c) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
- c. *Ekstrapolasi* meliputi tiga keterampilan: (a) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (b) memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, (c) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran yurisprudensi terhadap peningkatan pemahaman konsep

¹³ *ibid.*

dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi (pengamatan) dan data hasil belajar siswa. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan disajikan berikut ini:

Berdasarkan analisis terhadap skor rata-rata *pretes* pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan metode *pembelajaran yurisprudensi* (kelas eksperimen) diperoleh rata-rata skor *pretes* untuk soal kemampuan 6,33. Sedangkan pada kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional/biasa (kelas kontrol) diperoleh skor rata-rata *pretes* 5,93.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas dengan pendekatan yang berbeda, selanjutnya diberikan *postes* untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa. Kemudian dilakukan analisis terhadap data *postes* (kelas eksperimen dan kontrol). Dari hasil analisis tersebut, ternyata kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan dalam hasil belajar. Namun peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hasil belajar. Nilai rerata *postes* kelompok eksperimen lebih baik daripada nilai *postes* kelompok kontrol. Kelas eksperimen diperoleh rata-rata skor *postes* 9,13 (7,61) peningkatannya tergolong lebih dari cukup. Sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata skor *postes* 7,13 (5,94) tergolong hamper cukup.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis data *pretes* dan *postes* diatas telah terbukti bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *yurisprudensi* kemampuan pemahaman konsepnya secara signifikan meningkat bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa/konvensional. Meningkatnya kemampuan pemahaman konsep melalui pembelajaran *yurisprudensi*, dimungkinkan karena dalam pembelajaran siswa diharuskan mendefinisikan beberapa konsep menurut pendapat mereka masing-masing.

Data aktivitas siswa dalam model pembelajaran *yurisprudensi* dan dalam pembelajaran konvensional diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setiap pertemuan atau tatap muka dengan lembar observasi,

kemudian dicari prosentasinya. Data dari hasil pengamatan dianalisis dengan mencari nilai prosentase aktivitas belajar siswa dan data hasil belajar yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari hasil pretes dan postes pemahaman konsep.

Selanjutnya pada waktu pembelajaran dilakukan observasi, lalu dilakukan penilaian dengan tiga kategori penilaian yaitu, baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Data dari hasil pengamatan dianalisis, dengan cara menkonversikan kategori baik (B) ke skor 3, kategori cukup (C) ke skor 2 dan kategori kurang (K) ke skor 1. Selanjutnya mencari nilai rata-rata dan persentase aktivitas belajar siswa.

Selain melalui tes soal kemampuan pemahaman konsep data pendukung melalui observasi sebagaimana terdapat tabel 4.11. diperoleh data rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan berada dalam tugas kelompok (100%), menghargai/menghormati perbedaan pendapat ketika pembelajaran berlangsung sebesar (91,11%) selanjutnya adalah mengerjakan LAS (87,78%), memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru serta berdiskusi antara sesama siswa (86,67%), menulis hal-hal yang relevan dengan pelajaran (83,33%), berdiskusi antara siswa dengan guru sebesar (50%), dan mengerjakan hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran sebesar (33,33%).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dapat dibuktikan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model yurisprudensi terjadi peningkatan prosentase aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal disebabkan siswa semakin senang dengan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yurisprudensi. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran yurisprudensi ini menggambarkan terciptanya suasana pembelajaran *active learning* (siswa aktif), belajar bersama dan saling membantu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa dalam kelas *yurisprudensi* masing-masing siswa memiliki tanggung jawab dan keharusan untuk membantu dan menghasilkan hal terbaik baik seluruh anggota kelompoknya. Adanya tanggung jawab pribadi terhadap sesama teman dalam satu kelompok untuk belajar, membantu dan mengerjakan tugas bersama dimana hal ini mengindikasikan adanya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yurisprudensi, sangat berperan dalam menumbuhkan suasana belajar yang interaktif dan komunikatif. Hal ini terlihat dari aktivitas selama pembelajaran berlangsung, dimana siswa sangat antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selama pembelajaran berlangsung siswa berada dalam kelompok, guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suparno yang menyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang dilandasi oleh paham konstruktivis, guru sebaiknya berperan sebagai mediator dan fasilitator. Pembelajaran yang demikian membantu kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik serta siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka. Selain itu guru dituntut menciptakan serta membimbing siswa aktif mengungkapkan gagasan dan konsepnya, sehingga menyebabkan konsep yang dipelajari lebih lama diingat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁴

Berada pada kerja kelompok yurisprudensi secara khusus diduga dapat meningkatkan hubungan interpersonal melalui sikap yang fleksibel dan kemampuan dalam merespon perubahan. Salah satu tujuan utama dari proses interpersonal melalui kerjasama adalah siswa dapat mengorganisasi kelompok, melalui pengorganisasian peran serta fungsi individu dapat dioptimalkan. Selain berfungsi sebagai proses social, juga dapat menjembatani proses pengembangan konsep diri, kepercayaan diri, ketrampilan individu dan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, sehingga tercapai kepuasan dan kenyamanan bagi anggotanya. Hasil observasi keseluruhan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yurisprudensi pada materi "Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Di Indonesia" menumbuhkan pembelajaran IPS yang optimal karena siswa terlibat aktif selama pembelajaran.

Perkembangan yang pesat utamanya dalam bidang informasi, mensyaratkan perlunya menggeser pola pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Dengan semakin meningkatnya laju perkembangan pengetahuan, guru tidak lagi mampu menjadi satu-satunya sumber informasi. Demikian juga dengan siswa, perlu menggeser peran dari

¹⁴ Suparno, P. (2000). *Teori Perkembangan Piaget*. Yogyakarta.

sekedar penerima pasif informasi menuju pencarian aktif pengetahuan dan ketrampilan serta menggunakannya secara bermakna. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.19/2005 yang menekankan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar aktif meliputi pemberian kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan diskusi yang penuh makna, mendengar, menulis, membaca dan merefleksi materi, gagasan, isu dan konsern materi akademik. Belajar aktif secara sederhana merupakan segala sesuatu yang dilakukan pembelajar selain hanya menjadi pendengar pasif ceramah dari pengajar. Hal ini meliputi segala sesuatu dari latihan mendengarkan untuk mencerna segala sesuatu yang didengar yang mereka dengar, latihan menulis pendek dalam menanggapi materi dari pengajar sampai dengan latihan kelompok yang kompleks untuk menerapkan bahan kuliah dalam situasi kehidupan nyata atau pada permasalahan yang baru (Paulson&Faust).

Belajar tidaklah seperti menonton olahraga. Siswa tidak akan belajar banyak hanya dengan duduk di kelas dan mendengarkan dosen, mengingat tugas-tugas, dan mengajukan jawaban. Mereka harus mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari, menulisnya, menghubungkan dengan pengalaman terdahulu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka seharusnya memiliki apa yang mereka pelajari.

Dalam pembelajaran siswa seharusnya dilibatkan lebih dari sekedar mendengarkan, mengurangi penekanan pada pemindahan informasi dan menekankan pada pengembangan ketrampilan siswa, siswa juga dilibatkan dalam tataran pemikiran yang tinggi (analisis, sintesis dan evaluasi), siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan (membaca, berdiskusi dan menulis) dan penekanan paling penting adalah eksplorasi siswa pada sikap dan nilai-nilai mereka sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif

membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Pembelajaran aktif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa 1) pada dasarnya belajar merupakan proses aktif dan 2) seseorang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain. Pembelajaran aktif dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *active learning* salah satunya adalah metode pembelajaran yurisprudensi sebagaimana telah dibuktikan dalam penelitian ini bahwa metode yurisprudensi dapat meningkatkan aktivitas siswa. Sebagai seorang pendidik yang profesional harus menguasai metode-metode pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis data *pretes* dan *postes* diatas telah terbukti bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *yurisprudensi* kemampuan pemahaman konsepnya secara signifikan meningkat bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa/konvensional. Meningkatnya kemampuan pemahaman konsep melalui pembelajaran yurisprudensi, dimungkinkan karena dalam pembelajaran siswa diharuskan mendefinisikan beberapa konsep menurut pendapat mereka masing-masing..

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis siswa yang menggunakan model pembelajaran yurisprudensi kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa/konvensional. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, ini dimungkinkan karena dalam pembelajaran siswa diharuskan untuk dapat mendefinisikan berbagai hal dan mengemukakan argumentasi yang nantinya akan dijadikan suatu kesimpulan dari berbagai materi yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, 2007. Modul: *Aplikasi Statistika dalam Pendidikan*. SPs UPI. Bandung.
Al-Muchtar, Suwarma. 2004. *Pengembangan Berpikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Bandung: *Gelar Pustaka Mandiri*.
Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta. Bumi Aksara.

- Bloom, B.S. (1979). *Taxonomy Of Education objectives, The Classification Of Education Goals*, Hand Book 1: Cignitive Domain. Usa : Longman Inc.
- Bloom, B.S. (1979). *Taxonomy Of Education objectives, The Classification Of Education Goals*, Hand Book 1: Cignitive Domain. Usa : Longman Inc.
- Costa, AL dan Pressceisen, B.Z. (1985). *Developing Mind : A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria. Ascd.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. Jakarta : Depdikbud.
- Ennis, R.H. (1987). *An Elaboration of a cardinal goal of science instruction, Educational Phillosophy and Theory*
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta:Depdikbud.
- Mc.Millan & Schumacher. (2001). *Research Education; A Conceptual Introduction* (5thed). United States: Addison Wesley Longman, Inc. hal 343.
- Meltzer, David E. (2002). "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: 'hidden variable' in Diagnostic Pretest Scores". *American Journal ojPhysics*, 70, (12), 1259-1267.
- Nur, M., dan Wikandari, P.R. (2000). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Edisi 3. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Patrik, John. (2008). *Critical Thinking in Sosial Studies*.<http://www.ericdigests.org/pre-924/critical.htm>
- Priyadi.(2005).*Berpikir Kritis*.Wikipedia.[http://Priyadi.net/archives/2005/04/21/berpikir kritis](http://Priyadi.net/archives/2005/04/21/berpikir_kritis).
- Rusefendi, E.T. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Edisi Revisi). Bandung: Tarsito. Hal. 142
- Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran I*. Alfabeta :Bandung
- Sapriya. (2002). *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung : Buana Nusantara.
- Solihatini & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spiltter, J. L. (1992). *Critical Thinking: What, Why, When and How*. Australia Council for Educational Research.
- Sudjana, 2008. *Tuntunan Karya Ilmiah*. Bandung. Sinar Baru.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman , E. Sukjaya. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah. Hal. 177
- Suparno, P. (2000). *Teori Perkembangan Piaget*. Yogyakarta.
- Sutisyana. 1997. *Upaya Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siawa dalam Pembelajaran IPS*. Tesis FPS UPI Bandung: Tidak Diterbitka.
- Uno B. Hamzah. 2007. *Model pembelajaran(menciptakan proses belajar mengajar) yang kreatif dan efektif*. Jakarta. Bumi Aksara.